

BAB II

BUDAYA DISIPLIN MASYARAKAT JEPANG

Untuk mengetahui kondisi dari masyarakat di suatu negara, perlu mengetahui sifat dari masyarakatnya terlebih dahulu. Setiap negara memiliki sifat dasar masyarakat yang berbeda. Sifat dasar ini dikenal sebagai dasar karakteristik manusia. Masyarakat Jepang dikenal rajin, ulet, dan mempunyai disiplin tinggi. Menurut Clark dalam Ika et al. (2017:30) “orang Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki mentalitas kelompok, memiliki rasa malu yang tinggi, menganut gaya manajerial keluarga, jujur, tertib, bersih, dan sebagainya”. Masyarakat Jepang sangat mencintai budayanya rasa nasionalisme bangsa Jepang sangat kuat. "Mereka mencintai budaya yang mereka miliki dengan cara tetap melestarikan budaya yang ada hingga saat ini" (Yessy harun dan Febi nur Biduri dalam Yessy and Feby 2019).

Menurut Kodansha International dalam Dan (2014:9) “saat ini, banyak pria yang menghabiskan waktu di luar rumah setelah jam kantor”. Hal ini disebabkan karena makin banyak wanita, termasuk para istri yang juga bekerja. Ayako dalam Dan (2014:9) juga mengungkapkan bahwa :

“Di Jepang, fakta menunjukkan bahwa wanita memilih bekerja kembali setelah menikah dan memiliki anak, sebagian besar dengan alasan ingin mendapatkan kebebasan kembali setelah memiliki anak. Ini dikarenakan makin banyak sarana umum yang dapat meringankan tanggung jawab antara suami dan istri dalam membesarkan anak”. Dengan makin penting peranan pendidikan bagi masyarakat Jepang, maka hal ini menjadi penyebab makin tingginya tingkat pendidikan di masyarakat, sehingga dalam aturan keluarga pun, pendidikan menjadi sesuatu hal yang dianggap serius.

“Orang tua di Jepang percaya bahwa dengan menyekolahkan anak mereka di sekolah umum akan mendidik mereka untuk mandiri. Dan juga menurut Lebra dalam Dan (2014:9), “orang tua menginginkan anak mereka di sekolah umum agar membentuk mental dan memiliki sesuatu yang spesial dalam diri anak mereka (seperti layaknya anak – anak lain)”.

Disiplin menjadi kunci keberhasilan bangsa Jepang membentuk sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang. Masyarakat Jepang terbiasa dengan disiplin terutama disiplin waktu, mereka telah mengajarkan budaya disiplin sejak kecil dengan cara para orang tua yang memulai kebiasaan disiplin agar mereka menjadi cerminan anaknya untuk melakukan hal yang sama dan menjadikan disiplin menjadi kebiasaan yang membudaya dikehidupannya.

Disiplin menjadi salah satu sistem nilai yang mereka pegang teguh ditengah masyarakat. Dengan adanya sistem nilai inilah mereka akan merasa memiliki tanggung jawab untuk bisa membiasakan diri menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Biasanya sistem nilai ini dibentuk oleh budaya dan kebiasaan masyarakatnya.

Di antara bangsa-bangsa di dunia, Jepang dapat dipandang paling berhasil membawa perubahan menuju masyarakat modern dan sejahtera. Perubahan itu dimulai dari hal-hal yang sifatnya mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam pola hidup keseharian. Masyarakat Jepang melakukan perubahan secara menyeluruh dari seluruh lini kehidupun secara bertahap. Masalah kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara diurai dicarikan jalan keluar menuju pada kejayaan bangsa. Bangsa Jepang selalu melakukan refleksi diri mengenai kekurangan dan ketertinggalannya dari bangsa lain, kemudian merumuskan persoalan-persoalan tersebut. Mengacu pada rumusan masalah kemudian dilakukan langkah-langkah konkret sebagai bentuk penyelesaiannya. Persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat

dihadapi dan diselesaikan secara bersama-sama secara konsekuen dan konsisten dalam waktu yang panjang. Konsekuensi dan konsistensi menjadi kunci keberhasilan dalam membawa perubahan kebiasaan kemudian dapat membentuk karakter bangsa. Akhirnya membawa perubahan besar yaitu revolusi kebudayaan (dalam Sudarsih,2018:78).

2.1 Sejarah Disiplin Masyarakat Jepang

Menurut Susi Ong dalam Sudarsih (2019:235) sejak awal abad ke 7, Jepang sudah mengirim para pelajarnya ke Cina untuk belajar berbagai ilmu. Belajar pertanian maupun teknologi mengolah emas dan tembaga. Inilah Jepang pada jaman tradisional sudah menyadari bahwa melalui pendidikan kemajuan dapat dicapai. Pada jaman modern dipertengahan abad ke-19 menjadi titik tolak Jepang merubah diri menyiapkan menjadi pemimpin asia sebagaimana dikobarkan saat mengobarkan perang dunia ke dua di Asia Timur Raya. Misalnya propaganda Jepang sebagai pemimpin Asia, Jepang sebagai saudara tua dan Jepang pelindung Asia. Di Indonesia sendiri diterima dengan baik oleh masyarakat. Jepang pun sudah bersiap menguasai kawasan Asia dengan menyiapkan etika baru.

Misi ini dalam upaya belajar ke sejumlah negara dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan negara-negara Barat. Upaya ini merupakan wujud keseriusan dan kesungguhan para pemimpin dan pejabat dalam memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya sudah ada kesadaran kolektif perlunya belajar. Misi Iwakura yang mengunjungi sejumlah negara eropa menyimpulkan bahwa Jepang telah tertinggal di segala bidang terutama di bidang industri dan sumber daya manusia. Oleh karena itu Jepang harus mengejar ketertinggalan dengan meniru sesuatu yang dilakukan oleh negara-negara barat. Kemudian para cendekiawan merumuskan dan mengambil langkah-langkah praktis seperti yang dilakukan negara-negara barat, karena tekanan-tekanan negara barat agar Jepang membuka diri untuk

perdagangan dari luar telah mengubah pandangan masyarakat Jepang. Bersama itu pula demam kebarat-baratan menjadi tren di kalangan muda.

Tahun 1880-an masyarakat Jepang menganggap budaya barat adalah budaya yang lebih beradab. Misalnya penampilan gaya bangsa eropa agar terlihat beradab (Susi Ong dalam Sudarsih,2019:20). Mereka berpendapat bahwa untuk mengubah masyarakat Jepang menjadi masyarakat modern tidak dapat hanya menerapkan sistem barat seperti meniru undang-undang, sistem politik dan pemerintahan, sistem ekonomi modern saja. Hal yang utama adalah adat istiadat barat ditanamkan ke dalam benak masyarakat Jepang, mengubah pola hidup diganti dengan pola hidup modern yang menghargai waktu, kedisiplinan, dan efisiensi. Untuk mengikis gaya hidup kebarat-baratan, para cendekiawan yang mengagumi adat istiadat barat terutama dalam hal kedisiplinan, produktifitas, menghargai waktu dan sopan-santun mendirikan sebuah Asosiasi Reformasi Pola hidup Jepang pada tahun 1889, yang diketuai oleh Dohi Masataka. Assosiasi yang baru ini menerbitkan buku tentang kritik sosial terhadap kondisi Jepang saat itu yang sangat memprihatinkan. Menurut Susi Ong dalam Sudarsih(2019:235). Jepang saatitu mengalami krisis keteladanan para pemimpin, nilai-nilai moral, dan korupsi terjadi dimana-mana. Menurut Susi Ong dalam Sudarsih (2019:235) Secara garis besar ada 12 daftar kebiasaan orang Jepang yang perlu direformasi diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru, yang dibentuk meniru ala Barat.

Pada bulan maret 1919, menteri dalam negeri Jepang dalam buku “*seikatsu kaizen* karya Susi Ong,2014”,mengumumkan dimulainya kampanye nasional untuk membina ketahanan nasional (movement for the cultivation of national strength). Kampanye ini lebih memfokuskan kepada merubah pola hidup masyarakat nya menjadi lebih baik, beberapa kampanye tersebut yaitu:

- 1) Membina rakyat agar terus belajar, sehingga mampu mengikuti perkembangan kemajuan dunia.
- 2) Membangun tradisi rajin bekerja dan hidup hemat, agar meningkatkan kesejahteraan hidup.
- 3) Membina jiwa mandiri, rasa tanggung jawab sosial dan semangat untuk berkorban.

Pada tahun 1941 pemerintah menerbitkan buku pedoman etiket(tata krama) dalam kehidupan sehari-hari dalam buku tersebut berisi 21 bentuk tata krama yang harus di terapkan oleh seluruh masyarakat Jepang dalam ruang lingkup yang luas agar dapat terlihat seperti bangsa yang maju.

Restorasi Meiji yang dilaksanakan dengan semangat bushido membuahkan hasil yang mengagumkan. Pada tahun 1911 industri persenjataan Jepang maju pesat sehingga Jepang berani terjun dalam kancan Perang Dunia I dan kemenangan di beberapa negara. memperoleh kemenangan dan agresifitas Jepang di beberapa negara sangat menakutkan negara-negara Barat yang terlibat dalam perang Dunia I. Pada perang Dunia II langkah Jepang dalam melakukan ekspansi tidak terbendung, Amerika Serikat sehingga bertekad membuat untuk menghancurkan Jepang. Tekad Amerika Serikat terwujud ketika pada tanggal 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan tanggal 9 Agustus 1945 di kota Nagasaki. Setelah pengeboman di dua kota penting tersebut, pada tanggal 15 Agustus 1945 Kaisar Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat. Setelah masa pengeboman di dua kota penting tersebut dan setelah Perang Dunia II usai, merupakan masa yang berat bagi bangsa Jepang karena mereka harus tunduk pada bangsa asing (Amerika) yang menguasai Jepang serta krisis ekonomi yang melanda dunia berdampak mendalam kehidupan sosial bangsa Jepang. Menurut Sakamoto dalam Titiek n.d.(2013:7). Hanya berlandaskan pada kesetiaan kepada Tenno dan dedikasi pada kejayaan negara dan bangsa, bangsa

Jepang dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi mulai menata kehidupannya.

Pembatasan-pembatasan yang dilakukan pemerintah Amerika di Jepang tidak menyurutkan tekad bangsa Jepang untuk maju. Bahkan mereka dapat memanfaatkan dan mengambil sisi positif dari pembatasan-pembatasan tersebut. Kepatuhan dan ketaatan bangsa Jepang pada pemerintah pendudukan Amerika Serikat sangat dihargai dan sebagai imbalannya pemerintah Amerika Serikat tetap mengakui eksistensi lembaga kekaisaran Jepang. Bagaimanapun masyarakat Jepang memiliki ikatan yang kuat dengan kaisarnya. Menurut Nurhayati dalam Titiek n.d.(2013:7) Kaisar adalah lambang pemersatu bangsa Jepang yang keberadaannya sudah mengakar sangat kuat dalam tradisi dan budaya Jepang. Seandainya lembaga kekaisaran ini ditiadakan dan diganti dengan pemerintahan republik, maka pemerintah pendudukan Amerika Serikat di Jepang akan menanggung resiko yang besar, yaitu akan timbul gejolak sosial yang tak terbendung dan sulit dikendalikan. Sejalan dengan perkembangan sosial politik negara-negara di wilayah Asia Timur, Amerika Serikat sangat berkepentingan untuk meningkatkan dan memajukan masyarakat Jepang di semua bidang, karena Amerika Serikat khawatir perkembangan komunisme di Uni Soviet dan Cina dapat mengancam Jepang. Bila kondisi bangsa Jepang dibiarkan dikhawatirkan komunisme akan tetap menjadi terpuruk, sasaran Kemajuan Jepang sangat menguntungkan Amerika Serikat karena Jepang dapat diharapkan menjadi sekutu Amerika dalam melawan komunisme di wilayah Asia Timur (Nakane dalam Titiek n.d, 2013:7). Dalam proses pemulihan negara dan bangsa pasca kekalahannya dalam Perang Dunia II, bangsa Jepang tetap teguh dan disiplin dalam mengejar ilmu pengetahuan dan alih teknologi dari negara-negara Barat. Walaupun Jepang mengalami kehancuran fisik yang parah setelah Perang Dunia II, bangsa Jepang tidak mengalami kehancuran mental dan

spiritualnya. Bangsa Jepang memiliki keistimewaan yaitu kecepatan menyadari kondisi/situasi yang dihadapi dan kecepatan menyesuaikan diri pada kondisi tersebut (Mattulada dalam Titiek n.d, 2013:3). Dalam waktu yang tidak terlalu lama bangsa Jepang kembali bangkit untuk menata kehidupan sosial, ekonomi serta industrinya yang maju pesat menyaingi industri negara-negara Barat. Berkat kedisiplinan, kerja keras, dedikasi yang tinggi dan dengan tujuan untuk menegakkan harga diri di mata dunia.

Jepang mereformasi pola hidup masyarakatnya melalui pendidikan. Bangsa Jepang meyakini bahwa membentuk pola hidup akan lebih mudah dimulai sejak usia dini. Pemerintah Jepang belajar dari negara-negara maju sehingga pemerintah Jepang mengeluarkan UU wajib belajar tingkat SD, semua anak usia sekolah diseluruh Jepang wajib bersekolah, dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah pusat. Adapun poin utama yang diajarkan yaitu disiplin dan tepat waktu.

Pada tahun 1956, pemerintah Jepang dan tokoh masyarakat dalam buku memulai kampanye nasional mengajak rakyat agar menerapkan budaya standar bertingkah laku sesuai standar masyarakat yang beradab. Ada beberapa poin utama yaitu:

- 1) Tepat waktu
- 2) Mengantre (terutama ketika menunggu kendaraan umum).
- 3) Buang sampah pada tempatnya.
- 4) Menanam pohon dan bunga untuk menciptakan lingkungan yang indah dan asri.

Keberhasilan Jepang membangun negaranya dengan cara yang mendasar yaitu melakukan reformasi kebudayaan. Mereka merubah sikap mental melalui reformasi adat-istiadat yang tidak lagi cocok dengan perkembangan jaman. Kesadaran untuk mereformasi ini muncul dari golongan kritis masyarakat kelas atas. Pada tahun 1889 sejumlah tokoh

masyarakat mengambil inisiatif mendirikan sebuah organisasi perubahan yaitu Asosiasi Perubahan Pola Hidup Jepang (Ong, 2017: 15). Mereka adalah golongan orang-orang yang mengagumi budaya barat tentang sopan santun dan disiplin dalam menghargai waktu.

Pada tahun 1980-an Jepang sudah menjadi salah satu negara yang paling maju dan makmur di dunia, dengan tingkat produktivitas dan tingkat kesejahteraan hidup rakyat yang paling tinggi, kesenjangan sosial yang rendah, rakyat yang taat dengan hukum dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini dapat terwujud karena rakyat Jepang saat merubah pola hidup mereka menjadi lebih baik tidak ada yang merasa dipaksa sehingga dengan cepat Jepang dapat menjadi salah satu negara yang maju.

Menurut Conny R. Semiawandalam Marzuki (2018:30)“Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan”. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Unaradjan dalam Juliya (2014:15)“Disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar semua perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada dan semua aspek tersebut diatur serta dikontrol hingga seseorang dapat mengatur dirinya sendiri”. Menurut Retnani dalam Masitoh (2006:11)“displin merupakan suatu sikap diri dalam menjalankan aturan yang berlaku di masyarakat. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab tugas yang diamanahkan”. Semua itu harus benar-benar di perhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas diri dalam beradaptasi di dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin perlu diterapkan sejak dini, karena melalui kebiasaan untuk disiplin anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri dan dapat berkelakuan baik dimanapun dan kapanpun tanpa harus diingatkan. Dengan demikian anak akan terhindar dari bahaya baik bagi dirinya maupun orang lain, karena anak akan terhindar dari kesalahpahaman dengan orang lain. Selain itu, disiplin juga akan menyadarkan anak bahwa ia mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan tidak diharuskan melakukan apa yang kita tentukan, karena anak sudah dapat memilah mana yang baik dan harus dilakukan serta mana yang tidak baik dan tidak perlu dilakukan Ardini (2015:263).

Menurut Bernhard dalam Shochib dalam Pratiwi Fajrin (2013:12) “Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan perkembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik”. Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya

Soekarto Indra Fachrudin Anon (1986:17) menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah :

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidakbertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam Marzuki (2018:31) dalam bukunya *"Leadership In Elementary School Administration And Supervision"* yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: *"He should accept the philosophy that discipline any action have two purpose"*, tujuan tersebut adalah

- 1) Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan,
- 2) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada Bild Gard dan Cony dalam Marzuki (2018:31)

Ketika kita mendengar kata disiplin maka yang terbayang adalah sebuah kepatuhan, ketaatan, atau usaha seseorang untuk memenuhi sebuah kewajiban, mengawal dan mengekang. Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan dan senantiasa untuk melaksanakan segala kewajibannya. Prijodarminto dalam Ihsan MZ (2018:5) mengungkapkan bahwa "disiplin itu lahir dari rasa sadar dari setiap orang, perasaan sadar akan sikap disiplin membuat seseorang melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur, dan lancar tanpa orang lain harus mengarahkan". Dari pernyataan tersebut disiplin akan lebih mudah ditegakan apabila ada kesadaran dari setiap orang untuk selalu mau bertindak taat, patuh dan tertib pada setiap peraturan.

2.2 Ciri – Ciri Disiplin

Menurut Atheva Elly dalam Suarni and Arifyanto (2020:90) orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada.
- 2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu.
- 3) Kehidupannya tertib dan teratur.
- 4) Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya. Dalam menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri.

Asy dalam Fallis (2013:15) mengemukakan bahwa “disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.” Perilaku disiplin juga dapat dilihat dari ketaatan individu terhadap aturan yang berlaku, hal tersebut berfungsi agar terciptanya tatanan masyarakat yang tertib dan menjadikan seseorang menjadi individu yang lebih baik. Fungsi dari disiplin ialah untuk mengatur dalam tatanan kehidupan manusia dengan kelompok-kelompok tertentu atau terhadap masyarakat yang memiliki dampak besar pada kepribadian seseorang tersebut.

2.3 Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u dalam Ika et al. (2017:6) sebagai berikut:

- 1) Menata kehidupan bersama dengan kedisiplinan berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- 2) Membangun kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik, kedisiplinan terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
- 4) Hukuman tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib akan diberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.
- 5) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan belajar dan beribadah agar berjalan lancar serta memberi pengaruh besar.

Fungsi kedisiplinan menurut Hurlock dalam Juliya (2014:24) ada dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.

- 2) Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2.4 Aspek – Aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto dalam Ihsan MZ (2018:5) mengemukakan “kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban sudah menyatu, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan membebani dirinya bila ia tidak berbuat bagaimana lazimnya. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan dari ketaladanan dari lingkungannya”.

Menurut Bahri dalam Taufiq Rohman(2019:18) disiplin berbagi tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman, dan sikap kelakuan, diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pengalaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (success).
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Menurut Alfred dalam Taufiq Rohman (2019:19) orang yang disiplin akan menunjukkan beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Disiplin waktu Disiplin waktu disini diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan benar.
- 2) Disiplin peraturan dan berpakaian Peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu organisasi dapat dicapai dengan baik.

A. Aspek Genetik

Faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin dalam Marzuki (2018:31)“faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

B. Aspek Pendidikan

Menurut Marimba dalam Marzuki (2018:31)“pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin”. Di samping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Kedisiplinan merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak. Disiplin merupakan suatu ketaatan dan

kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Kedisiplinan dapat dilatih sejak dini melalui pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yang dalam hal ini orang tua lebih berperan besar. Melalui pola asuh yang baik, anak akan diarahkan orang tua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Dalam penerapan kedisiplinan tersebut, juga terkandung nilai tanggung jawab yang tumbuh pada diri anak. Pembentukan disiplin anak merupakan salah satu aspek perkembangan diri anak yang penting di lingkungan keluarga pendidikan ini menjadi tanggung jawab orang tua. Upaya orang tua atau pendidik akan tercapai jika anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri. Perilaku tidak disiplin siswa tidak hanya dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan disekolah namun juga ketika mereka berada di rumah.

Seperti pendapat Gordon dalam Notoatmodjo (2014:2) yang menyebutkan bahwa “jika di rumah anak-anak tidak disiplin, mereka akan menjadi pengacau di sekolah”. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa kebiasaan siswa dirumah yang tidak disiplin berpengaruh pada perilakunya saat berada disekolah. Semua ini bergantung pada dua subyek yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan disiplin baik saat di sekolah yaitu guru maupun dirumah yaitu orang tua. Menurut Djiwandono dalam Notoatmodjo (2014:2) “Saat berada di sekolah, guru adalah sebagai pengendali siswa. Dan untuk mengembangkan perilaku disiplin yang baik guru harus mampu membuat perencanaan yang didalamnya mencakup aturan, prosedur dan konsekuensi yang diperoleh jika melanggar aturan, serta tahu bagaimana menyikapi setiap masalah yang timbul”.

Subyek lain yang berpengaruh terhadap perilaku siswa yang tidak disiplin ketika berada di rumah adalah orang tua. Orang tua adalah figur utama yang menjadi panutan seorang anak atau siswa dalam keluarga. Dan proses belajar anak yang pertama kali adalah dari orang tuanya baik pada kemampuan akademik maupun pengembangan kemampuan sosial. Setelah anak memasuki bangku sekolah barulah mereka belajar lebih mengenai bagaimana bersosialisasi dengan orang banyak dan lebih mengembangkan pengetahuan mereka dengan tetap diarahkan oleh orang tua.

Hal ini didukung dengan pendapat Julaihah dalam Notoatmodjo (2014:2) yang menyebutkan bahwa “segala potensi yang dimiliki anak, pengembangannya tergantung pada bagaimana orang tua mengarahkannya”. Kebiasaan disiplin siswa ketika berada di rumah terbentuk oleh ajaran orang tua yang sering meluangkan waktu bersama sehingga terdapat komunikasi aktif antara orang tua dan siswa”. Julaihah dalam Notoatmodjo (2014:2) menjelaskan bahwa “orang tua yang sering meluangkan waktu bersama anak-anaknya lebih bisa menyesuaikan dengan hobi anak dan kemudian memberi respons yang sesuai. Dengan adanya komunikasi ini yang merupakan bentuk perhatian”. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang.

2.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Faktor-faktor yang memengaruhi disiplin Tu'u Ardiansyah (2013:19) menyebutkan bahwa, ada beberapa faktor yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sendiri. Perbuatan dan tindakan kerap kali besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata, jadi keteladanan

sangat penting bagi perilaku disiplin siswa. Dalam disiplin, semua orang terlibat dalam mengembangkan kepengikutan dan ketaatan yang lahir dari kesadaran dirinya sehingga terbentuk jiwa disiplin yang dapat menjadi contoh.

- 2) Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan, bila berada di lingkungan berdisiplin seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Peraturan-peraturan yang ditaati dan dipatuhi adalah yang berlaku dalam lingkungan tersebut, dengan tujuan menciptakan lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.
- 3) Latihan disiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Unaradjan dalam Andita (2019:422) menyebutkan terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

- 1) Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi individu. Faktor-faktor tersebut yaitu:
 - a) Keadaan keluarga. Peran keluarga adalah memberikan contoh secara langsung kepada anak-anak disiplin dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak mereka menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan dan sistem nilai yang ada di masyarakat.
 - b) Keadaan lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan

Purwanto dalam Masitoh (2006:19) mengatakan bahwa “membentuk sikap disiplin dalam lingkungan masyarakat merupakan suatu tindakan yang sulit dan memerlukan adanya kerjasama serta kesadaran diri masyarakatnya untuk menerapkan sikap disiplin dimana hal ini menyangkut perilaku individu sebagai anggota masyarakat dilingkungannya”.

2) Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut memengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.

a) Keadaan fisik. Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar.

b) Keadaan psikis. Keadaan fisik seseorang memunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut, karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat memahami nilai-nilai yang ada